Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.15.2.370-388.2026

Ekologi, Memori, dan Sejarah dalam Puisi The Second Olive Tree karya Mahmoud Darwish

Shafa Diva An-Nisaa[1], Alifa Maisya Ratunisa[2], Baiq Hikmatussofa[3]
[1-3] Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Corresponding Author: magistershafaa@gmail.com

Abstract

This study examines ecological representation in Mahmoud Darwish's "The Second Olive Tree" through New Historicism, focusing on the interaction between poetic imagery, cultural memory, and the historical experience of Palestinian land. Using a descriptive qualitative design, the poem is read alongside scholarly and historical materials concerning ecology, dispossession, agrarian landscapes, collective identity, and Palestinian literary memory. The analysis identifies the olive tree, land, and rural landscape as interconnected symbols that exceed decorative functions. They organize meanings of rootedness, intergenerational continuity, loss of living space, and resistance, while also mediating memories of historical rupture. A New Historicist reading shows that these ecological images acquire significance through reciprocal relations between literary text and socio-historical discourse rather than through an isolated aesthetic logic. The historical frame, including the continuing importance of agricultural land and the memory of Land Day 1976, clarifies why environmental space becomes inseparable from identity and political memory in the poem. The study concludes that Darwish's ecological imagery functions as a cultural archive: it records loss without becoming a literal historical document and preserves collective identity by transforming landscape into a medium of memory, resilience, and counter-narration.

Keywords: collective identity; literary ecology; Mahmoud Darwish; New Historicism; olive tree

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi ekologis dalam puisi "The Second Olive Tree" karya Mahmoud Darwish melalui pendekatan New Historicism, dengan menempatkan citraan puitik, memori budaya, dan pengalaman historis atas tanah Palestina dalam satu kerangka pembacaan. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan membaca puisi secara berdampingan dengan bahan ilmiah dan historis mengenai ekologi, perampasan tanah, lanskap agraris, identitas kolektif, dan memori sastra Palestina. Hasil analisis menunjukkan bahwa pohon zaitun, tanah, dan lanskap pedesaan membentuk jaringan simbol yang melampaui fungsi dekoratif. Ketiganya mengorganisasi makna tentang keterakaran, kesinambungan antargenerasi, kehilangan ruang hidup, dan resistensi, sekaligus memediasi ingatan atas keterputusan historis. Pembacaan New Historicism memperlihatkan bahwa simbol-simbol ekologis tersebut memperoleh makna melalui hubungan timbal balik antara teks sastra dan wacana sosial-historis, bukan melalui logika estetis yang terisolasi. Konteks historis, termasuk arti penting lahan agraris dan memori Land Day 1976, menjelaskan mengapa ruang ekologis berkelindan dengan identitas

dan memori politik. Penelitian menyimpulkan bahwa citraan ekologis Darwish berfungsi sebagai arsip kultural yang merekam kehilangan secara simbolik serta mempertahankan identitas kolektif melalui memori, ketahanan, dan narasi tandingan.

Kata Kunci: ekologi sastra; identitas kolektif; Mahmoud Darwish; New Historicism; pohon zaitun

Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2026, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Lingkungan dalam kajian sastra tidak lagi dipahami semata-mata sebagai latar fisik yang mengitari manusia. Ia dapat dibaca sebagai ruang tempat pengalaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik memperoleh bentuk simbolik. Perkembangan ekokritik pascakolonial dan humaniora lingkungan memperluas cara pandang ini dengan menempatkan representasi alam di dalam sejarah sosial, relasi sumber daya, ketimpangan, dan interaksi manusia dengan kehidupan nonmanusia. Karena itu, tanah, vegetasi, air, dan lanskap dalam karya sastra dapat bekerja sekaligus sebagai entitas material, konstruksi budaya, dan medan perebutan makna. Pembacaan seperti ini penting terutama pada karya yang lahir dari pengalaman kolonial, perpindahan, atau perubahan ruang hidup, sebab lingkungan dalam teks dapat menyimpan jejak hubungan antara tubuh, tempat, ingatan, dan kekuasaan.[1]

Puisi Mahmoud Darwish menyediakan medan yang kuat untuk membaca keterkaitan tersebut karena lanskap Palestina hadir berulang kali sebagai bagian dari pengalaman kehilangan, pengasingan, ingatan, dan keterikatan pada tempat. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa alam dalam puisinya bukan ornamen estetis yang berdiri sendiri. Citra pastoral, pepohonan, lembah, sungai, hewan, buah-buahan, dan bentuk alam lain kerap ditempatkan dalam hubungan dengan identitas, pengalaman kolonial, serta resistensi. Pada puisi-puisi yang lahir dalam pengasingan, lanskap tetap mempertahankan fungsinya sebagai medium untuk menghadirkan tanah air secara imajinatif. Dengan demikian, alam menjadi sarana yang menghubungkan pengalaman individual penyair dengan memori kolektif dan narasi keberlanjutan komunitas.[2]

[1] Rahman, S., 'The environment of South Asia: Beyond postcolonial ecocriticism', South Asian Review, 42.4 (2021), pp. 317–323, doi:https://doi.org/10.1080/02759527.2021.1982613; Adeniyi, E., and Onanuga, P. A., 'Language, literature and the environment: Eco-criticism from the African perspectives', Green Letters, 27.3 (2023), pp. 263–268, doi:https://doi.org/10.1080/14688417.2023.2280304; Cohen, H. B., 'Poetry, Palestine and posthumanism', Postcolonial Studies, 25.3 (2022), pp. 361–379, doi:https://doi.org/10.1080/13688790.2021.1979742.

[2] Shamim, A., 'Ecocritical concerns in the selected poems of Mahmoud Darwish and Naomi Shihab Nye', Humanities, 13.5 (2024), pp. 135, doi:https://doi.org/10.3390/h13050135; Al-Sakkaf, A. A. A., and Tayeb, Y. A., 'Consistency of resistance and nature in Mahmoud Darwish's poetry in exile: Critical reading in selected poems', Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH), 7.11 (2022), p. e001879, doi:https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i11.1879; Talukder, M. J., and Ali, M. M., 'Ecological metaphors of resistance: Mahmoud Darwish's poetic response to Palestinian occupation',

Keterikatan tersebut sangat jelas pada simbol tanah, pepohonan, dan lanskap agraris. Kajian ekopascakolonial atas puisi Darwish menunjukkan bahwa tanah tidak hanya berarti teritori geografis, tetapi juga rumah, memori, warisan, dan unsur pembentuk identitas nasional. Disposisi dan pengasingan karena itu dibaca sebagai pengalaman yang sekaligus geografis, politis, eksistensial, dan kultural. Penelitian lain menempatkan tanah dan memori sebagai jangkar simbolik identitas pascakolonial, sementara konsep sumud menjelaskan keteguhan untuk mempertahankan keterikatan terhadap tempat dalam kondisi mobilitas dan pembatasan. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa kehilangan ruang dalam puisi Darwish tidak dapat dipisahkan dari persoalan keberlanjutan identitas dan kerja memori.[3]

Di antara berbagai citraan alam itu, pohon zaitun memiliki kedudukan khusus. Pembacaan kultural-ekologis atas "The Second Olive Tree" menempatkan zaitun sebagai figur relasional yang mempertautkan alam, budaya, manusia, nonmanusia, materi, dan ingatan. Kajian tentang metafora alam Darwish juga menunjukkan bahwa tumbuhan dan pepohonan merupakan bagian penting dari sistem simboliknya. Di luar ranah sastra, penelitian etnografis mengenai budidaya zaitun di Palestina memperlihatkan hubungan antara pohon, penghidupan, bantuan timbal balik, dan keteguhan sosial. Rekonstruksi historis budidaya zaitun selama berabad-abad memperkuat dimensi material tersebut. Karena itu, zaitun dapat berfungsi secara berlapis sebagai tumbuhan, sumber penghidupan, penanda keterakaran, warisan antargenerasi, dan simbol keberlanjutan.[4]

ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities, 8.1 (2025), pp. 27–35, doi:https://doi.org/10.34050/els-jish.v8i1.42301; Mohsen, H. Y. A., and Al-Bakr, F. I., 'The land as witness: Nature and resistance in the poetry of Mahmoud Darwish', Annals of the Faculty of Arts and Humanities, 19 (2024), pp. 56–80, doi:https://doi.org/10.65858/aflsh.786.

[3] Ahmed, H. Y., Hashim, R. S., Lazim, Z. M., and Vengadasamy, R., 'Identity and land in Mahmoud Darwish's selected poems: An ecopostcolonial reading', International Journal of Applied Linguistics and English Literature, 1.6 (2012), pp. 7–19, doi:https://doi.org/10.7575/ijalel.v.1n.6p.7; Perry, L. A., 'The poetics of dispossession in Mahmoud Darwish's "Exile"', Journal of Palestine Studies, 49.4 (2020), pp. 91–108, doi:https://doi.org/10.1525/jps.2020.49.4.91; Matrokhim., 'The poetics of exile and resistance: Postcolonial identity in Mahmoud Darwish's poetry', RiCOGNIZIONI. Rivista di Lingue e Letterature straniere e Culture moderne, 13.25 (2026), pp. 167–188, doi:https://doi.org/10.13135/2384-8987/13447; Sazzad, R., 'Mahmoud Darwish's poetry as sumud: Palestinian resistance to Israeli occupation and subjugation', Interventions, 18.3 (2016), pp. 359–378, doi:https://doi.org/10.1080/1369801X.2015.1079493.

[4] Meklash, N. M. A., 'A cultural ecological reading of human-nature interconnectivity in Mahmoud Darwish's "The Second Olive Tree"', Journal of Scientific Research in Arts, 24.1 (2023), pp. 94–109, doi:https://doi.org/10.21608/jssa.2022.169039.1438; Al-Sheikh, N., 'Metaphors stemming from nature in the poetry of Mahmoud Darwish', International Journal of English and Literature, 12.2 (2021), pp. 15–22, doi:https://doi.org/10.5897/IJEL2021.1440; Simaan, J., 'Olive growing in Palestine: A decolonial ethnographic study of collective daily-forms-of-resistance', Journal of Occupational Science, 24.4 (2017), pp. 510–523, doi:https://doi.org/10.1080/14427591.2017.1378119; Raphael, K., Avni, G., Wachtel, I., Porat, R., Mansour, T., Barazani, O., and Bar-Oz, G., 'Olive tree cultivation and the olive oil industry in Palestine: Trends of growth and decline from the Late Mamluk period to the end of the British Mandate', Land, 15.4 (2026), Article 609, doi:https://doi.org/10.3390/land15040609.

Permasalahan penelitian ini muncul dari kecenderungan kajian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan "The Second Olive Tree" dan puisi-puisi Darwish dalam kerangka ekokritik, ecoresistance, atau ekopascakolonial. Pendekatan-pendekatan itu berhasil menunjukkan interkoneksi manusia dan alam, tetapi belum selalu menjelaskan secara eksplisit bagaimana makna ekologis dibentuk melalui perjumpaan antara teks sastra dan dokumen, wacana, serta pengalaman sejarah di luar teks. Kajian memori menunjukkan bahwa lanskap dapat memuat narasi yang saling bersaing, sedangkan penelitian tentang sastra Palestina menempatkan karya literer sebagai arsip informal atau counter-archive yang menyimpan pengalaman yang tidak selalu terwakili dalam catatan resmi. Celah inilah yang memungkinkan simbol ekologis dibaca bukan hanya sebagai representasi alam, tetapi juga sebagai mediasi sejarah dan memori.[5]

New Historicism menawarkan kerangka yang sesuai untuk menjembatani teks dan konteks tersebut. Pendekatan ini menolak pemisahan ketat antara karya sastra dan sejarah serta memandang kebudayaan sebagai jaringan pertukaran, negosiasi, dan sirkulasi makna. Dalam penelitian sastra Arab, pembacaan New Historicism telah digunakan untuk menempatkan teks sastra berdampingan dengan bahan non-sastra dan menelaah bagaimana perubahan politik, ekonomi, serta konflik historis berinteraksi dengan representasi literer. Prinsip pentingnya adalah bahwa konteks tidak sekadar "menjelaskan" teks dari luar; teks juga menyeleksi, menata, dan mengedarkan kembali makna tentang sejarah. Kerangka ini memungkinkan "The Second Olive Tree" dibaca sebagai karya puitik yang memiliki otonomi bentuk sekaligus berpartisipasi dalam wacana mengenai tanah, kehilangan, ingatan, dan identitas.[6]

---

[5] Assmann, A., 'One land and three narratives: Palestinian sites of memory in Israel', Memory Studies, 11.3 (2018), pp. 287–300, doi:https://doi.org/10.1177/1750698018771859; Herremans, B., 'Resisting erasure: Palestinian literature and informal archives', Memory Studies, 19.1 (2026), pp. 97–114, doi:https://doi.org/10.1177/17506980251397895; Rico Malacara, A. Y., 'Palestina, el exilio y la poesía como archivo de un duelo desde el lenguaje: Mahmoud Darwish y Fadwa Tuqan', Revista Mexicana de Ciencias Políticas y Sociales, 70.255 (2025), pp. 415–447, doi:https://doi.org/10.22201/fcpys.2448492xe.2025.255.93962.

[6] Vesić, V. M., 'New historicism: Text and context', Issues in Ethnology and Anthropology, 10.1 (2015), pp. 187–206, doi:https://doi.org/10.21301/EAP.v10i1.10; Klassen, A.-K., and Plottke, M., 'New Historicism: Einflüsse, "Poetik der Kultur" und Probleme der theoretisch-methodischen Fundierung', Paradigma, 5 (2022), pp. 59–64, doi:https://doi.org/10.17879/paradigma-2022-6095; Qowlits Tsabita, Q. Q. A., and Hakim, A. R., 'A portrait of Palestinians in Mahmoud Darwish's poem "Qasidatu Al-Ardi": New historicism analysis', Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 7.1 (2025), pp. 103–119, doi:https://doi.org/10.21154/kbvqm579; Bin Saiful Hafni, I., Nasrul Latifi, Y., and Mustari., 'The post-Nakbah Arab-Israeli conflict (1948–1968): New historicism view on Ghassan Kanafany's 'Aaeid Ila Hayfa', Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, 12.1 (2025), pp. 82–100, doi:https://doi.org/10.26740/paramasastra.v12n1.p82-100; Syarofina, M. N., and Zawawi, M., 'Historiography of the novel Min Hikayati Jaddati by Suhayr al-Qalamawy: A study of new historicism', Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7.4 (2024), pp. 693–704, doi:https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1068.

Salah satu penanda historis yang relevan ialah Land Day pada 30 Maret 1976. Dalam kronologi Institute for Palestine Studies, pemerintah Israel pada 29 Februari 1976 memutuskan penyitaan 20.000 dunam tanah di Galilea dalam kerangka rencana "Develop Galilee", yang kemudian diikuti mobilisasi politik dan pemogokan umum pada 30 Maret. Bagi penelitian ini, peristiwa tersebut tidak diperlakukan sebagai kunci tunggal yang secara langsung "menjelaskan" setiap simbol dalam puisi. Ia ditempatkan sebagai salah satu konteks yang memperlihatkan bagaimana tanah agraris dapat sekaligus berhubungan dengan penghidupan, warisan, identitas, dan konflik politik. Kajian keadilan lingkungan dan penghidupan agraris juga menunjukkan bahwa perubahan akses terhadap tanah dapat mengubah relasi sosial dan ekologis secara bersamaan.[7]

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pohon zaitun, tanah, dan lanskap dalam "The Second Olive Tree" membentuk representasi ekologis yang berkelindan dengan memori, identitas, dan pengalaman historis Palestina. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan New Historicism untuk mempertemukan pembacaan ekologis dengan bahan historis dan wacana sosial-politik tanpa mereduksi puisi menjadi dokumen faktual. Penelitian berasumsi bahwa citraan ekologis dalam puisi tersebut bersifat historis: maknanya terbentuk melalui perjumpaan antara bentuk puitik, pengalaman kehilangan ruang, keberlanjutan budaya, dan narasi resistensi. Dengan demikian, studi ini menelaah kemungkinan puisi berfungsi sebagai arsip kultural yang merekam keterputusan sekaligus mempertahankan kesinambungan identitas melalui bahasa simbolik.[8]

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan orientasi New Historicism. Objek utama penelitian adalah puisi "The Second Olive Tree" (Syajarat Az-Zaytun Ath-Thaniyah) karya Mahmoud Darwish. Korpus diperlakukan sebagai

[7] Braverman, I., 'Environmental justice, settler colonialism, and more-than-humans in the occupied West Bank: An introduction', Environment and Planning E: Nature and Space, 4.1 (2021), pp. 3–27, doi:https://doi.org/10.1177/2514848621995397; Panosetti, F., and Roudart, L., 'Land struggle and Palestinian farmers' livelihoods in the West Bank: Between de-agrarianization and anti-colonial resistance', The Journal of Peasant Studies, 51.5 (2024), pp. 1079–1101, doi:https://doi.org/10.1080/03066150.2023.2277748; Amira, S., 'The slow violence of Israeli settler-colonialism and the political ecology of ethnic cleansing in the West Bank', Settler Colonial Studies, 11.4 (2021), pp. 512–532, doi:https://doi.org/10.1080/2201473X.2021.2007747; Hughes, S. S., Velednitsky, S., and Green, A. A., 'Greenwashing in Palestine/Israel: Settler colonialism and environmental injustice in the age of climate catastrophe', Environment and Planning E: Nature and Space, 6.1 (2023), pp. 495–513, doi:https://doi.org/10.1177/25148486211069898; Institute for Palestine Studies, 'Land Day, 30 March 1976', Interactive Encyclopedia of the Palestine Question <https://www.palquest.org/en/highlight/14509/land-day-30-march-1976> [accessed 3 October 2026].

[8] Alhirthani, M., 'Poetry for socio-political justice in Palestine: Mahmoud Darwish's translation and re-narration of Palestinian–Israeli encounters', Linguistica Antverpiensia, New Series – Themes in Translation Studies, 23 (2024), pp. 17–35, doi:https://doi.org/10.52034/lans-tts.v23i.794.

teks sastra yang memuat representasi ekologis, terutama pohon zaitun, tanah, lanskap agraris, kehilangan ruang hidup, dan relasi manusia dengan tempat. New Historicism digunakan bukan untuk mengubah puisi menjadi bukti sejarah literal, melainkan untuk menelaah hubungan timbal balik antara bentuk puitik dan wacana sejarah yang membuat simbol-simbol tersebut dapat dipahami secara sosial dan politik.[9]

Data primer berupa teks puisi, sedangkan data sekunder meliputi artikel jurnal, kajian sejarah, penelitian tentang ekologi sastra, memori budaya, budidaya zaitun, perubahan penggunaan tanah, serta studi New Historicism yang relevan. Bahan kontekstual dipilih apabila memenuhi salah satu dari tiga kriteria: membahas karya Darwish atau puisi Palestina; menjelaskan sejarah sosial-ekologis tanah, pertanian, atau zaitun; atau menyediakan kerangka konseptual bagi pembacaan hubungan teks-konteks. Kajian yang hanya berhubungan secara tematik tetapi tidak membantu menjelaskan simbol, sejarah, atau metode tidak dijadikan dasar utama analisis.[10]

Pengumpulan data dilakukan melalui close reading dan pencatatan tematik. Tahap pertama mengidentifikasi unit puitik yang berkaitan dengan alam, pohon, tanah, keterakaran, kehilangan, memori, dan resistensi. Tahap kedua mengelompokkan unit tersebut ke dalam kategori interpretif: identitas kolektif, simbol zaitun, ekologi historis, serta memori dan narasi tandingan. Tahap ketiga membaca kategori itu berdampingan dengan bahan non-sastra dan penelitian terdahulu. Prosedur ini mengikuti prinsip New Historicism yang menempatkan teks sastra dan konteks historis dalam hubungan resiprokal, sekaligus memanfaatkan praktik analisis kualitatif yang telah digunakan pada kajian sastra Arab berorientasi sejarah.[11]

Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi konseptual dan sumber. Satu simbol tidak ditafsirkan hanya dari satu rujukan, tetapi dibandingkan dengan penelitian sastra, kajian memori, data sejarah agraris, dan studi lingkungan yang relevan. Penelitian juga membedakan dengan tegas antara apa yang dinyatakan atau disimbolkan oleh puisi dan apa yang didokumentasikan oleh sumber sejarah. Tidak ada partisipan manusia, eksperimen, survei, maupun pengujian inferensial. Karena itu, hasil penelitian bersifat interpretif dan terbatas pada korpus serta bahan kontekstual yang dipilih; penelitian tidak membuat klaim kausal ataupun

[9] Vesić, 'New historicism'; Klassen, 'New Historicism'.

[10] Meklash, 'A cultural ecological reading of human-nature interconnectivity in Mahmoud Darwish's "The Second Olive Tree"'; Braverman, 'Environmental justice, settler colonialism, and more-than-humans in the occupied West Bank'.

[11] Qowlits Tsabita, 'A portrait of Palestinians in Mahmoud Darwish's poem "Qasidatu Al-Ardi"'; Bin Saiful Hafni, 'The post-Nakbah Arab-Israeli conflict (1948–1968)'; Syarofina, 'Historiography of the novel Min Hikayati Jaddati by Suhayr al-Qalamawy'.

menganggap temuan sebagai representasi menyeluruh seluruh pengalaman historis Palestina.[12]

C. Hasil dan Pembahasan

1. Alam sebagai Identitas Kolektif Palestina

Hasil close reading menunjukkan bahwa alam dalam "The Second Olive Tree" berfungsi sebagai struktur simbolik yang mengorganisasi hubungan antara individu, komunitas, dan tanah. Tanah, pepohonan, serta lanskap pedesaan tidak tampil sebagai latar yang netral, tetapi sebagai ruang yang menyimpan keterikatan pada tempat, pengalaman kehilangan, dan kesinambungan identitas. Temuan ini berhubungan dengan kecenderungan lebih luas dalam kajian ekologi sastra yang memandang lingkungan sebagai unsur aktif dalam produksi makna. Dalam perspektif pascakolonial, lanskap dapat memuat sejarah perpindahan, ketimpangan, dan pengaturan sumber daya; pada puisi Palestina, relasi tersebut juga melibatkan manusia, tumbuhan, hewan, air, dan ruang yang berubah akibat konflik. Karena itu, citraan alam pada Darwish perlu dibaca sebagai bagian dari jaringan sosial-ekologis, bukan sebagai dekorasi puitik.[13]

Pada tingkat identitas, tanah dalam puisi bekerja sebagai lebih dari teritori. Ia merupakan rumah, warisan, memori, dan dasar keberlanjutan komunitas. Pembacaan ekopascakolonial terhadap puisi-puisi Darwish telah menunjukkan bahwa kehilangan tanah sekaligus mengganggu orientasi spasial dan kontinuitas kultural. Pengasingan juga tidak menghapus lanskap dari puisi; justru, jarak geografis dapat membuat citra tempat semakin intens sebagai medium keterikatan. Hasil penelitian ini memperlihatkan pola serupa. Alam mempertahankan kemungkinan untuk "menghadirkan kembali" tempat yang secara material berubah atau tidak dapat diakses, sehingga identitas kolektif disusun melalui hubungan dengan ruang yang terus diingat.[14]

Citra alam juga berfungsi sebagai medium memori. Tanah dan pepohonan memungkinkan pengalaman masa lalu dipadatkan ke dalam bentuk yang dapat berulang di dalam bahasa. Dalam kajian tentang puisi pengasingan, karya Darwish dipahami sebagai ruang yang merawat jejak tempat dan kehilangan; penelitian tentang memori sastra Palestina bahkan menempatkan teks sebagai arsip informal yang dapat mempertahankan pengalaman di luar arsip administratif. Temuan

[12] Elbaz, E., 'Documenting the unarchivable: Minor Detail and the archive of senses', Journal of Postcolonial Writing, 59.5 (2023), pp. 607–619, doi:https://doi.org/10.1080/17449855.2023.2256488; Klassen, 'New Historicism'.

[13] Rahman, 'The environment of South Asia'; Adeniyi, 'Language, literature and the environment'; Cohen, 'Poetry, Palestine and posthumanism'.

[14] Ahmed, 'Identity and land in Mahmoud Darwish's selected poems'; Al-Sakkaf, 'Consistency of resistance and nature in Mahmoud Darwish's poetry in exile'; Perry, 'The poetics of dispossession in Mahmoud Darwish's "Exile"'; Matrokhim., 'The poetics of exile and resistance'.

penelitian ini tidak berarti bahwa puisi menyimpan sejarah secara netral. Yang dipertahankan adalah cara suatu komunitas mengingat, merasakan, dan menegosiasikan sejarahnya. Karena itu, memori ekologis dalam puisi bersifat selektif, afektif, dan simbolik.[15]

Fungsi identitas dan fungsi resistensi juga tidak dapat dipisahkan secara tegas. Ketika tanah dan lanskap digunakan untuk menandai keterakaran, simbol itu sekaligus berhadapan dengan pengalaman pengasingan, kehilangan, atau pembatasan akses. Sejumlah kajian menyebut penggunaan alam dalam puisi Darwish sebagai ecoresistance karena unsur lingkungan menjadi bahasa untuk mempertahankan hubungan dengan tanah air dan untuk menyusun kembali pengalaman politik. Namun hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa resistensi tidak hanya muncul dalam bentuk oposisi eksplisit. Ia juga hadir melalui pemeliharaan nama tempat, memori, hubungan genealogis, dan keberlanjutan imajinatif atas lanskap. Dengan kata lain, daya politik citraan alam justru terletak pada kemampuannya mengikat keberadaan ekologis dengan ingatan sosial.[16]

Hubungan antara tempat dan identitas itu juga memperlihatkan bahwa memori tidak bekerja secara abstrak. Dalam pembacaan sastra Palestina, tempat sering hadir melalui objek yang dapat disentuh, ditanam, dipanen, atau dilalui. Materialitas ini membuat ingatan memiliki bentuk spasial: komunitas mengingat bukan hanya melalui peristiwa, tetapi juga melalui pohon, tanah, jalan, rumah, dan pola penggunaan ruang. Puisi Darwish memanfaatkan kualitas tersebut dengan mengubah elemen lanskap menjadi penanda yang dapat memanggil kembali pengalaman sosial. Oleh sebab itu, identitas kolektif yang dibentuk puisi tidak bersifat esensial atau tetap; ia terus dinegosiasikan melalui hubungan antara tempat yang diingat, pengalaman kini, dan kemungkinan masa depan.[17]

2. Pohon Zaitun sebagai Simbol Ekologis dan Kultural

Pohon zaitun merupakan pusat semantik puisi karena menggabungkan dimensi biologis, agraris, dan kultural dalam satu citra. Dalam pembacaan kultural-ekologis, zaitun tidak berdiri sebagai objek alam yang terpisah dari manusia, tetapi sebagai figur relasional yang menghubungkan kehidupan nonmanusia, praktik budidaya, keluarga, ingatan, dan keberlanjutan. Kajian metafora Darwish juga menunjukkan

[15] Herremans, 'Resisting erasure'; Rico Malacara, 'Palestina, el exilio y la poesía como archivo de un duelo desde el lenguaje'; Moore, L., '"Keys to paradise": Libraries, literature, and literacy in Palestine', Wasafiri, 36.4 (2021), pp. 16–24, doi:https://doi.org/10.1080/02690055.2021.1957219; Salam, W., 'The Palestinian re-experience of historical violence: "A wound never completely scabbed over"', English Studies, 103.1 (2022), pp. 94–112, doi:https://doi.org/10.1080/0013838X.2021.1997469.

[16] Mohsen, 'The land as witness'; Talukder, 'Ecological metaphors of resistance'; Sazzad, 'Mahmoud Darwish's poetry as sumud'.

[17] Assmann, 'One land and three narratives'; Parui, A., 'Memory studies and postcolonial writing: Interstitial intersections and entanglements', Journal of Postcolonial Writing, 60.6 (2024), pp. 725–733, doi:https://doi.org/10.1080/17449855.2024.2438722.

bahwa pepohonan dan tumbuhan merupakan kategori yang konsisten dalam sistem citraan penyair. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut: makna zaitun tidak dapat direduksi menjadi satu alegori politik atau satu simbol ekologis, sebab daya puitiknya justru muncul dari tumpang tindih berbagai lapisan makna.[18]

Dimensi material simbol zaitun terlihat dalam penelitian etnografis tentang budidaya zaitun di Palestina. Studi berbasis empat keluarga partisipan mengidentifikasi tiga tema—Sutra, A'wna, dan Sumud—yang menghubungkan praktik menanam dan merawat zaitun dengan penghidupan, bantuan timbal balik, dan keteguhan sehari-hari. Data ini penting karena menunjukkan bahwa "keterakaran" bukan hanya metafora abstrak. Pohon benar-benar berada dalam jaringan kerja, keluarga, ekonomi rumah tangga, dan relasi sosial. Oleh karena itu, ketika pohon zaitun dalam puisi dipertahankan, terancam, atau diingat, makna yang muncul dapat beresonansi dengan praktik kehidupan konkret yang menjadikan zaitun bagian dari keberlanjutan sosial.[19]

Rekonstruksi sejarah budidaya zaitun memperluas konteks tersebut. Kajian sepanjang sekitar 550 tahun mencatat 1.400.794 pohon zaitun pada 400 desa pada 1596 dan 6.053.367 pohon pada 644 desa pada 1943; hubungan antara jumlah pohon dan jumlah desa dalam rekonstruksi itu dilaporkan sangat kuat ($R^2 = 0{,}96$; $p < 0{,}01$). Data ini tidak digunakan untuk membuktikan makna puisi secara langsung, tetapi untuk menunjukkan kedalaman material lanskap zaitun sebelum pertengahan abad ke-20. Dokumentasi lain tentang kebudayaan fellaheen juga menegaskan pentingnya kehidupan agraris dalam sejarah sosial Palestina. Karena itu, simbol zaitun di dalam puisi memiliki resonansi yang bertumpu pada sejarah penggunaan tanah, produksi, dan pewarisan praktik.[20]

Dari perspektif ini, ketahanan tidak dapat dipahami hanya sebagai keteguhan subjek manusia. Zaitun memperlihatkan bahwa kontinuitas bergantung pada jaringan relasi: tanah yang dapat diakses, pengetahuan budidaya, kerja keluarga, musim, air, dan struktur sosial yang menopang pertanian. Ketika jaringan tersebut terganggu, kerentanan ekologis dan sosial dapat muncul secara bersamaan. Puisi memadatkan kerumitan itu ke dalam satu citra yang mudah dikenali. Inilah alasan mengapa simbol zaitun efektif secara kultural: ia membawa pengalaman ekologis dan agraris tanpa harus menjelaskannya secara ekspositoris, sekaligus menyediakan

[18] Meklash, 'A cultural ecological reading of human-nature interconnectivity in Mahmoud Darwish's "The Second Olive Tree"'; Al-Sheikh, 'Metaphors stemming from nature in the poetry of Mahmoud Darwish'.

[19] Simaan, 'Olive growing in Palestine'.

[20] Raphael, 'Olive tree cultivation and the olive oil industry in Palestine'; Batarseh, A., 'Centering place in Tawfiq Canaan's literary cartography', Journal of Palestine Studies, 52.3 (2023), pp. 7–22, doi:https://doi.org/10.1080/0377919X.2023.2246671.

ruang bagi pembaca untuk menghubungkan pengalaman material dengan memori, kehilangan, dan keberlanjutan.[21]

Dalam "The Second Olive Tree", keterakaran pohon dapat dibaca sebagai citra kontinuitas, sedangkan kerentanannya terhadap perusakan atau kehilangan membuka makna tentang keterputusan. Dua sisi ini membuat zaitun berbeda dari simbol yang hanya menyatakan ketahanan secara heroik. Ia juga mengandung kerentanan, ketergantungan pada tanah, dan kemungkinan putusnya hubungan antargenerasi. Pembacaan demikian lebih sesuai dengan pendekatan ekologis karena mengakui bahwa daya tahan selalu bergantung pada kondisi material tertentu. Pada saat yang sama, puisi mentransformasikan kondisi material itu menjadi bahasa memori: akar, batang, dan tanah menjadi perangkat untuk memikirkan hubungan antara masa lalu, keberlangsungan komunitas, dan masa depan.[22]

3. New Historicism dan Interaksi Teks-Konteks

Pembacaan New Historicism menunjukkan bahwa makna ekologis dalam puisi terbentuk melalui interaksi antara bahasa sastra dan wacana sejarah. Tanah dan pohon tidak hanya merujuk pada entitas alam, tetapi menjadi titik temu antara memori, kepemilikan, kehilangan, dan kekuasaan. Pendekatan New Historicism menolak anggapan bahwa konteks hanyalah latar yang "menjelaskan" teks secara satu arah. Sebaliknya, teks dan konteks dipahami dalam hubungan resiprokal: sejarah menyediakan kondisi bagi produksi makna, sementara sastra memilih, menyusun, dan mengedarkan kembali representasi mengenai sejarah. Karena itu, simbol ekologis dapat bergerak dari ranah material ke ranah budaya tanpa kehilangan kualitas puitiknya.[23]

Temuan ini menjadi lebih jelas ketika puisi ditempatkan berdampingan dengan kajian tentang lanskap dan memori. Satu lanskap dapat menampung narasi yang berbeda, bahkan saling berlawanan, karena ruang selalu diberi makna melalui praktik sosial dan ingatan. Dalam "The Second Olive Tree", lanskap tidak muncul sebagai ruang kosong sebelum diberi arti oleh puisi; ia hadir sebagai ruang yang sudah sarat pengalaman historis. Dengan demikian, pohon zaitun dapat dibaca sekaligus sebagai objek material dan medium pemaknaan. Sastra kemudian bekerja seperti arsip informal: bukan dengan menginventarisasi peristiwa secara kronologis, tetapi dengan

[21] Simaan, 'Olive growing in Palestine'; Knittel, S. C., 'Ecologies of violence: Cultural memory (studies) and the genocide–ecocide nexus', Memory Studies, 16.6 (2023), pp. 1563–1578, doi:https://doi.org/10.1177/17506980231202747.

[22] Meklash, 'A cultural ecological reading of human-nature interconnectivity in Mahmoud Darwish's "The Second Olive Tree"'; Sazzad, 'Mahmoud Darwish's poetry as sumud'.

[23] Vesić, 'New historicism'; Klassen, 'New Historicism'.

menyimpan dimensi afektif, sensori, dan simbolik dari kehilangan, keterikatan, serta ingatan.[24]

Penelitian juga menunjukkan bahwa teks puitik tidak sekadar mencatat sejarah. Ia menyeleksi dan menyusun kembali pengalaman melalui metafora, asosiasi, repetisi, dan penempatan simbol. Pembedaan ini penting agar setiap citra tidak dipaksa menjadi representasi langsung dari satu peristiwa tertentu. Kajian New Historicism terhadap puisi Darwish dan prosa Palestina lain memperlihatkan bahwa pembacaan simultan antara teks sastra dan sumber non-sastra dapat memperluas pemahaman tanpa menjadikan karya sebagai transkrip sejarah. Dalam penelitian ini, hubungan antara zaitun, tanah, dan sejarah karena itu diperlakukan sebagai hubungan diskursif: konteks membuka horizon makna, tetapi hubungan antara simbol dan peristiwa tetap bersifat interpretif.[25]

Pendekatan tersebut juga menuntut disiplin dalam pemilihan konteks. Tidak semua data sejarah yang berhubungan dengan Palestina otomatis relevan untuk menafsirkan setiap larik. Konteks digunakan ketika membantu menjelaskan sirkulasi simbol, kosakata ruang, atau pengalaman sosial yang hadir dalam puisi. Karena itu, penelitian ini mengutamakan bahan yang berhubungan langsung dengan lanskap, zaitun, penggunaan tanah, memori budaya, dan praktik pembacaan historis. Strategi ini membatasi kecenderungan over-contextualization, yaitu memaksa teks tunduk pada narasi sejarah yang telah ditentukan sebelumnya. New Historicism justru produktif ketika konteks memperluas kemungkinan makna dan, pada saat yang sama, bentuk sastra tetap diakui sebagai struktur yang aktif.[26]

Dari posisi tersebut, pohon zaitun dapat disebut sebagai "sejarah yang hidup" hanya dalam pengertian simbolik. Keterakarannya menyampaikan kontinuitas; keberadaannya di lanskap agraris menghubungkan puisi dengan praktik kehidupan; dan kerentanannya menampung pengalaman keterputusan. Kerangka ini sekaligus mencegah dua reduksi. Pertama, puisi tidak dipisahkan dari sejarah seolah-olah simbol alam sepenuhnya otonom. Kedua, puisi tidak direduksi menjadi propaganda atau dokumen faktual yang maknanya ditentukan seluruhnya oleh konteks. Daya simbolik justru muncul pada ketegangan antara materialitas lingkungan, pengalaman historis, dan kemampuan bahasa untuk membentuk narasi.[27]

[24] Assmann, 'One land and three narratives'; Herremans, 'Resisting erasure'; Elbaz, 'Documenting the unarchivable'.

[25] Qowlits Tsabita, 'A portrait of Palestinians in Mahmoud Darwish's poem "Qasidatu Al-Ardi"'; Bin Saiful Hafni, 'The post-Nakbah Arab-Israeli conflict (1948–1968)'; Syarofina, 'Historiography of the novel Min Hikayati Jaddati by Suhayr al-Qalamawy'.

[26] Klassen, 'New Historicism'; Alhirthani, 'Poetry for socio-political justice in Palestine'.

[27] Vesić, 'New historicism'; Klassen, 'New Historicism'.

4. Konteks Historis Isu Ekologi dan Transformasi Ruang

Hasil analisis kontekstual memperlihatkan bahwa isu ekologis yang mengitari puisi dapat dibaca bersama pengalaman historis mengenai perubahan akses terhadap tanah, kehilangan ruang hidup, dan transformasi lanskap sejak pertengahan abad ke-20. Kajian keadilan lingkungan di Tepi Barat menempatkan manusia, kehidupan nonmanusia, hukum, dan tata ruang dalam satu bidang analisis, sementara penelitian tentang penghidupan petani menunjukkan bahwa perubahan akses terhadap lahan berhubungan dengan deagrarianisasi, perubahan produksi, dan kesinambungan komunitas. Kajian lain menggunakan konsep slow violence untuk menjelaskan tekanan teritorial dan ekologis yang terakumulasi dalam kehidupan sehari-hari. Literatur tersebut menunjukkan bahwa perubahan ruang dapat bekerja sekaligus pada skala lingkungan, ekonomi, sosial, dan memorial.[28]

Land Day pada 30 Maret 1976 menjadi salah satu konteks yang paling jelas bagi hubungan antara tanah, kehidupan agraris, dan memori politik. Kronologi Institute for Palestine Studies mencatat keputusan pemerintah Israel pada 29 Februari 1976 untuk menyita 20.000 dunam tanah di Galilea sebagai bagian dari rencana "Develop Galilee"; perlawanan terhadap kebijakan itu kemudian berujung pada pemogokan umum 30 Maret. Dalam penelitian ini, Land Day tidak dipakai untuk menetapkan bahwa puisi merujuk langsung pada satu peristiwa tertentu. Relevansinya adalah menunjukkan bahwa tanah agraris telah menjadi ruang tempat hak, penghidupan, identitas, dan mobilisasi politik bertemu. Dengan demikian, simbol tanah dalam puisi berada dalam lingkungan historis yang telah mengaitkan ekologi dengan kehidupan sosial secara kuat.[29]

Transformasi lingkungan yang dibahas dalam penelitian terdahulu meliputi pembatasan akses lahan, perubahan fungsi ruang, pembangunan permukiman, perencanaan wilayah, dan perubahan pengelolaan lanskap. Sejumlah studi menggunakan kerangka settler colonialism dan environmental justice untuk menjelaskan bagaimana intervensi lingkungan dapat memperoleh fungsi teritorial; istilah tersebut digunakan di sini sebagai kerangka analitis yang dinyatakan oleh para penulis, bukan sebagai label yang diasumsikan tanpa atribusi. Penelitian pada Al-Walaja, misalnya, menelaah keterkaitan antara lanskap, perencanaan, dan kontrol ruang, sedangkan kajian tentang regulasi penghijauan dan budidaya zaitun menunjukkan bahwa kebijakan yang tampak ekologis dapat memiliki dampak

[28] Braverman, 'Environmental justice, settler colonialism, and more-than-humans in the occupied West Bank'; Panosetti, 'Land struggle and Palestinian farmers' livelihoods in the West Bank'; Amira, 'The slow violence of Israeli settler-colonialism and the political ecology of ethnic cleansing in the West Bank'.

[29] Panosetti, 'Land struggle and Palestinian farmers' livelihoods in the West Bank'; Institute for Palestine Studies, 'Land Day, 30 March 1976'.

berbeda bagi akses dan penggunaan tanah. Temuan tersebut memperluas konteks tempat simbol zaitun dan lanskap agraris beroperasi.[30]

Konteks ekologis Palestina juga tidak terbatas pada tanah dan pohon. Studi tentang Lembah Sungai Yordan mencatat persoalan akses air, penurunan kapasitas sumur, peningkatan salinitas, dan mengeringnya mata air yang sebelumnya mengalir sepanjang tahun di al-Auja. Di ranah sastra, sungai, laut, gurun, dan pesisir juga muncul sebagai geografi kultural yang membentuk imajinasi tentang rumah, batas, dan mobilitas. Karena itu, fokus penelitian ini pada pohon zaitun bersifat strategis, bukan total. Zaitun merupakan simpul yang sangat kuat untuk melihat persilangan antara ekologi, memori, dan sejarah, tetapi tidak mewakili seluruh keragaman lanskap ekologis dalam puisi Darwish maupun dalam pengalaman Palestina yang lebih luas.[31]

Dalam kerangka ini, istilah "ekologi historis" membantu mempertemukan perubahan material lanskap dengan perubahan cara masyarakat memaknai ruang. Ketika akses, penggunaan, atau fungsi lahan berubah, yang berubah bukan hanya kondisi biofisik, tetapi juga praktik ekonomi, pola mobilitas, hubungan keluarga, serta ingatan tentang tempat. Penelitian mengenai penghidupan petani di Tepi Barat menunjukkan bahwa tekanan terhadap pertanian dapat memunculkan proses deagrarianisasi sekaligus bentuk resistensi terhadap hilangnya basis hidup. Bagi pembacaan puisi, temuan tersebut penting karena menjelaskan bagaimana tanah agraris dapat membawa beban makna yang jauh lebih luas daripada produktivitas pertanian semata.[32]

5. Puisi sebagai Arsip Kultural, Memori, dan Narasi Tandingan

Temuan bahwa alam berfungsi sebagai penyimpan memori memperluas pembacaan ekologis terhadap "The Second Olive Tree". Tanah dan pepohonan bukan hanya objek yang diamati subjek lirik, tetapi medium yang menghubungkan pengalaman kini dengan jejak masa lalu. Kajian mengenai arsip informal dalam sastra Palestina menunjukkan bahwa karya literer dapat memelihara pengalaman yang kurang terwakili dalam arsip resmi, sedangkan penelitian tentang puisi pengasingan

[30] Hughes, 'Greenwashing in Palestine/Israel'; Pearce, E., 'Settler colonialism and the environment in Al-Walaja, Palestine', The International Journal of Human Rights, 29.7 (2025), pp. 1191–1225, doi:https://doi.org/10.1080/13642987.2024.2446196; Gutiérrez Vázquez, L., Amann Alcocer, A., and Martella, F., 'Greening the occupation: Colonial landscape regulation in Palestine-Israel', Settler Colonial Studies, 16.1 (2026), pp. 69–93, doi:https://doi.org/10.1080/2201473X.2025.2498254.

[31] McKee, E., 'Divergent visions: Intersectional water advocacy in Palestine', Environment and Planning E: Nature and Space, 4.1 (2021), pp. 43–64, doi:https://doi.org/10.1177/2514848620909386; Farag, J. R., 'Beyond the land of Palestine: Deserts, shores, seas', Middle Eastern Literatures, 24.2 (2021), pp. 93–110, doi:https://doi.org/10.1080/1475262X.2022.2088266; Abdallah, F., 'Charting cultural territory: Imagined geographies and water politics in the works of Mahmoud Darwish', Journal of Palestine Studies, 54.3 (2025), pp. 8–25, doi:https://doi.org/10.1080/0377919X.2025.2561121.

[32] Panosetti, 'Land struggle and Palestinian farmers' livelihoods in the West Bank'; Braverman, 'Environmental justice, settler colonialism, and more-than-humans in the occupied West Bank'.

menempatkan karya sebagai counter-archive yang memproses duka, kehilangan, dan identitas terdislokasi. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa citraan ekologis Darwish dapat memiliki fungsi historis tanpa harus disamakan dengan dokumentasi faktual. Puisi menyimpan sejarah dalam bentuk cara mengingat, merasakan, dan memberi makna.[33]

Memori yang dihasilkan puisi juga tidak bersifat stabil. Kajian memori pascakolonial menekankan bahwa mengingat dan melupakan berlangsung melalui penanda material, afektif, geopolitik, dan keseharian. Karena itu, pohon zaitun dapat memuat kehilangan dan kontinuitas secara bersamaan: ancaman terhadapnya menandai keterputusan, sedangkan keberadaan simbolnya di dalam teks mempertahankan hubungan. Pembacaan ini perlu berhati-hati agar kerusakan ekologis tidak sekadar dijadikan metafora bagi penderitaan manusia. Kajian tentang "ecologies of violence" justru menekankan pentingnya melihat hubungan struktural antara kekerasan sosial dan kerusakan nonmanusia tanpa menghapus perbedaan di antara keduanya.[34]

Fungsi arsip kultural juga berkaitan dengan narasi tandingan. Puisi memungkinkan pengalaman tempat disusun dari perspektif yang berbeda dari bahasa administratif, hukum, atau statistik. Kajian tentang re-narasi pengalaman Palestina dalam puisi Darwish menunjukkan bahwa bentuk puitik dapat mengatur kembali cara pembaca melihat perjumpaan sosial-politik. Dalam karya lain, sastra Palestina juga digunakan untuk merebut kembali memori ekologis dan mencegah amnesia terhadap praktik pertanian serta kehidupan tempat. Temuan penelitian ini menempatkan "The Second Olive Tree" dalam kecenderungan tersebut, tetapi dengan penekanan pada mekanisme simbolik: objek ekologis yang konkret menjadi perangkat untuk menyimpan dan mengaktifkan kembali ingatan.[35]

Meskipun demikian, identitas dalam puisi Darwish tidak dibentuk oleh ekologi semata. Kajian tentang puisinya menunjukkan bahwa agama, bahasa, pengasingan, politik, dan bentuk sastra turut berinteraksi dengan citraan alam. Tanah dan pohon bekerja di dalam medan semiotik yang lebih luas. Hal ini menjelaskan mengapa simbol zaitun tidak dapat dipahami sebagai kode dengan arti tunggal. Ia berfungsi karena mampu mempertemukan materialitas tempat, warisan agraris, kedekatan emosional, dan bahasa sejarah dalam satu figur. Pengertian ini memperkuat

[33] Herremans, 'Resisting erasure'; Rico Malacara, 'Palestina, el exilio y la poesía como archivo de un duelo desde el lenguaje'.

[34] Parui, 'Memory studies and postcolonial writing'; Knittel, 'Ecologies of violence'.

[35] Alhirthani, 'Poetry for socio-political justice in Palestine'; Nasooha, M., '"A history buried alive": Resisting amnesia and reclaiming native Palestinian ecology in the works of Susan Abulhawa', Arab Studies Quarterly, 46.2 (2024), pp. 100–118, doi:https://doi.org/10.13169/arabstudquar.46.2.0100; Moore, '"Keys to paradise"'.

kontribusi New Historicism: simbol memperoleh makna dari sirkulasi lintas wacana, bukan dari hubungan satu-ke-satu dengan fakta historis tertentu.[36]

Kontribusi interpretif penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tiga bidang yang sering dipisahkan: ekologi sastra, memori budaya, dan sejarah politik. Pembacaan ekologis menjelaskan pentingnya relasi manusia-nonmanusia; kajian memori menjelaskan bagaimana pengalaman disimpan dan diaktifkan kembali; sedangkan New Historicism memperlihatkan bahwa kedua proses itu berlangsung di dalam jaringan wacana dan kekuasaan. Ketika ketiganya dipertemukan, "The Second Olive Tree" dapat dipahami sebagai teks yang menyimpan jejak material sekaligus membentuk narasi tentang keberlanjutan. Ia tidak memberi kronologi sejarah, tetapi menyediakan bentuk simbolik yang memungkinkan sejarah dirasakan melalui lanskap.[37]

Secara keseluruhan, hasil penelitian menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, alam dalam puisi berfungsi sebagai pembawa identitas dan memori kolektif. Kedua, makna ekologis dibentuk melalui hubungan timbal balik antara simbol sastra dan wacana sejarah. Ketiga, pohon zaitun memperoleh daya simbolik karena memiliki basis material dalam sejarah agraris dan kehidupan sosial. Ketiga temuan ini menjelaskan mengapa "The Second Olive Tree" dapat dibaca sekaligus sebagai teks ekologis, teks memori, dan ruang narasi alternatif. Alam tidak hanya direpresentasikan; ia dipakai untuk menghubungkan kehilangan, kesinambungan, dan klaim terhadap tempat, sementara bentuk puisi mempertahankan kemampuan untuk menyeleksi, memadatkan, dan menata kembali pengalaman melalui bahasa.[38]

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa "The Second Olive Tree" menempatkan alam sebagai struktur makna yang menghubungkan ekologi, memori, sejarah, dan identitas kolektif. Pohon zaitun tidak berfungsi sebagai ornamen puitik, melainkan sebagai simbol keterakaran, kesinambungan antargenerasi, penghidupan, dan kerentanan terhadap keterputusan. Tanah dan lanskap pedesaan juga menjadi medium untuk menyimpan pengalaman kehilangan ruang, pengasingan, serta keberlanjutan hubungan dengan tempat. Melalui New Historicism, simbol-simbol tersebut dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara teks sastra dan wacana sosial-historis yang melingkupinya. Pembacaan ini menegaskan bahwa puisi tidak dapat diperlakukan sebagai dokumen sejarah literal, tetapi dapat berfungsi sebagai arsip kultural yang

[36] Shamim, 'Ecocritical concerns in the selected poems of Mahmoud Darwish and Naomi Shihab Nye'; Al-Sheikh, 'Metaphors stemming from nature in the poetry of Mahmoud Darwish'.

[37] Herremans, 'Resisting erasure'; Rico Malacara, 'Palestina, el exilio y la poesía como archivo de un duelo desde el lenguaje'.

[38] Rahman, 'The environment of South Asia'; Meklash, 'A cultural ecological reading of human-nature interconnectivity in Mahmoud Darwish's "The Second Olive Tree"'.

menyimpan cara suatu komunitas mengingat, menafsirkan, dan menegosiasikan pengalaman historisnya. Konteks agraria, perubahan akses terhadap tanah, serta memori Land Day 1976 memperlihatkan mengapa ruang ekologis memperoleh arti sosial dan politik yang kuat dalam puisi Darwish. Kontribusi penelitian terletak pada penggabungan perspektif ekologis dan New Historicism untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara simbol alam, memori, dan sejarah. Keterbatasan penelitian berada pada korpus tunggal dan sifat interpretif analisis, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh puisi Darwish atau seluruh pengalaman ekologis Palestina. Penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus, membandingkan simbol daratan dengan air dan pesisir, serta menguji bagaimana variasi terjemahan memengaruhi pembacaan ekologis dan historis. Pendekatan komparatif antarteks juga dapat memperjelas perubahan fungsi simbol zaitun dalam fase pengasingan, kepulangan, dan pembentukan memori pascakonflik.

Referensi

Abdallah, F., 'Charting cultural territory: Imagined geographies and water politics in the works of Mahmoud Darwish', Journal of Palestine Studies, 54.3 (2025), pp. 8–25, doi:https://doi.org/10.1080/0377919X.2025.2561121

Adeniyi, E., and Onanuga, P. A., 'Language, literature and the environment: Eco-criticism from the African perspectives', Green Letters, 27.3 (2023), pp. 263–268, doi:https://doi.org/10.1080/14688417.2023.2280304

Ahmed, H. Y., Hashim, R. S., Lazim, Z. M., and Vengadasamy, R., 'Identity and land in Mahmoud Darwish's selected poems: An ecopostcolonial reading', International Journal of Applied Linguistics and English Literature, 1.6 (2012), pp. 7–19, doi:https://doi.org/10.7575/ijalel.v.1n.6p.7

Al-Sakkaf, A. A. A., and Tayeb, Y. A., 'Consistency of resistance and nature in Mahmoud Darwish's poetry in exile: Critical reading in selected poems', Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH), 7.11 (2022), p. e001879, doi:https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i11.1879

Al-Sheikh, N., 'Metaphors stemming from nature in the poetry of Mahmoud Darwish', International Journal of English and Literature, 12.2 (2021), pp. 15–22, doi:https://doi.org/10.5897/IJEL2021.1440

Alhirthani, M., 'Poetry for socio-political justice in Palestine: Mahmoud Darwish's translation and re-narration of Palestinian–Israeli encounters', Linguistica Antverpiensia, New Series – Themes in Translation Studies, 23 (2024), pp. 17–35, doi:https://doi.org/10.52034/lans-tts.v23i.794

Amira, S., 'The slow violence of Israeli settler-colonialism and the political ecology of ethnic cleansing in the West Bank', Settler Colonial Studies, 11.4 (2021), pp. 512–532, doi:https://doi.org/10.1080/2201473X.2021.2007747

Assmann, A., 'One land and three narratives: Palestinian sites of memory in Israel', Memory Studies, 11.3 (2018), pp. 287–300, doi:https://doi.org/10.1177/1750698018771859

Batarseh, A., 'Centering place in Tawfiq Canaan's literary cartography', Journal of Palestine Studies, 52.3 (2023), pp. 7–22, doi:https://doi.org/10.1080/0377919X.2023.2246671

Bin Saiful Hafni, I., Nasrul Latifi, Y., and Mustari., 'The post-Nakbah Arab-Israeli conflict (1948–1968): New historicism view on Ghassan Kanafany's 'Aaeid Ila Hayfa', Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, 12.1 (2025), pp. 82–100, doi:https://doi.org/10.26740/paramasastra.v12n1.p82-100
Braverman, I., 'Environmental justice, settler colonialism, and more-than-humans in the occupied West Bank: An introduction', Environment and Planning E: Nature and Space, 4.1 (2021), pp. 3–27, doi:https://doi.org/10.1177/2514848621995397
Cohen, H. B., 'Poetry, Palestine and posthumanism', Postcolonial Studies, 25.3 (2022), pp. 361–379, doi:https://doi.org/10.1080/13688790.2021.1979742
Elbaz, E., 'Documenting the unarchivable: Minor Detail and the archive of senses', Journal of Postcolonial Writing, 59.5 (2023), pp. 607–619, doi:https://doi.org/10.1080/17449855.2023.2256488
Farag, J. R., 'Beyond the land of Palestine: Deserts, shores, seas', Middle Eastern Literatures, 24.2 (2021), pp. 93–110, doi:https://doi.org/10.1080/1475262X.2022.2088266
Gutiérrez Vázquez, L., Amann Alcocer, A., and Martella, F., 'Greening the occupation: Colonial landscape regulation in Palestine-Israel', Settler Colonial Studies, 16.1 (2026), pp. 69–93, doi:https://doi.org/10.1080/2201473X.2025.2498254
Herremans, B., 'Resisting erasure: Palestinian literature and informal archives', Memory Studies, 19.1 (2026), pp. 97–114, doi:https://doi.org/10.1177/17506980251397895
Hughes, S. S., Velednitsky, S., and Green, A. A., 'Greenwashing in Palestine/Israel: Settler colonialism and environmental injustice in the age of climate catastrophe', Environment and Planning E: Nature and Space, 6.1 (2023), pp. 495–513, doi:https://doi.org/10.1177/25148486211069898
Institute for Palestine Studies, 'Land Day, 30 March 1976', Interactive Encyclopedia of the Palestine Question https://www.palquest.org/en/highlight/14509/land-day-30-march-1976 [accessed 3 October 2026]
Klassen, A.-K., and Plottke, M., 'New Historicism: Einflüsse, "Poetik der Kultur" und Probleme der theoretisch-methodischen Fundierung', Paradigma, 5 (2022), pp. 59–64, doi:https://doi.org/10.17879/paradigma-2022-6095
Knittel, S. C., 'Ecologies of violence: Cultural memory (studies) and the genocide–ecocide nexus', Memory Studies, 16.6 (2023), pp. 1563–1578, doi:https://doi.org/10.1177/17506980231202747
Matrokhim., 'The poetics of exile and resistance: Postcolonial identity in Mahmoud Darwish's poetry', RiCOGNIZIONI. Rivista di Lingue e Letterature straniere e Culture moderne, 13.25 (2026), pp. 167–188, doi:https://doi.org/10.13135/2384-8987/13447
McKee, E., 'Divergent visions: Intersectional water advocacy in Palestine', Environment and Planning E: Nature and Space, 4.1 (2021), pp. 43–64, doi:https://doi.org/10.1177/2514848620909386
Meklash, N. M. A., 'A cultural ecological reading of human-nature interconnectivity in Mahmoud Darwish's "The Second Olive Tree"', Journal of Scientific Research in Arts, 24.1 (2023), pp. 94–109, doi:https://doi.org/10.21608/jssa.2022.169039.1438
Mohsen, H. Y. A., and Al-Bakr, F. I., 'The land as witness: Nature and resistance in the poetry of Mahmoud Darwish', Annals of the Faculty of Arts and Humanities, 19 (2024), pp. 56–80, doi:https://doi.org/10.65858/aflsh.786
Moore, L., '"Keys to paradise": Libraries, literature, and literacy in Palestine', Wasafiri, 36.4 (2021), pp. 16–24, doi:https://doi.org/10.1080/02690055.2021.1957219

Nasooha, M., '"A history buried alive": Resisting amnesia and reclaiming native Palestinian ecology in the works of Susan Abulhawa', Arab Studies Quarterly, 46.2 (2024), pp. 100–118, doi:https://doi.org/10.13169/arabstudquar.46.2.0100
Panosetti, F., and Roudart, L., 'Land struggle and Palestinian farmers' livelihoods in the West Bank: Between de-agrarianization and anti-colonial resistance', The Journal of Peasant Studies, 51.5 (2024), pp. 1079–1101, doi:https://doi.org/10.1080/03066150.2023.2277748
Parui, A., 'Memory studies and postcolonial writing: Interstitial intersections and entanglements', Journal of Postcolonial Writing, 60.6 (2024), pp. 725–733, doi:https://doi.org/10.1080/17449855.2024.2438722
Pearce, E., 'Settler colonialism and the environment in Al-Walaja, Palestine', The International Journal of Human Rights, 29.7 (2025), pp. 1191–1225, doi:https://doi.org/10.1080/13642987.2024.2446196
Perry, L. A., 'The poetics of dispossession in Mahmoud Darwish's "Exile"', Journal of Palestine Studies, 49.4 (2020), pp. 91–108, doi:https://doi.org/10.1525/jps.2020.49.4.91
Qowlits Tsabita, Q. Q. A., and Hakim, A. R., 'A portrait of Palestinians in Mahmoud Darwish's poem "Qasidatu Al-Ardi": New historicism analysis', Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 7.1 (2025), pp. 103–119, doi:https://doi.org/10.21154/kbvqm579
Rahman, S., 'The environment of South Asia: Beyond postcolonial ecocriticism', South Asian Review, 42.4 (2021), pp. 317–323, doi:https://doi.org/10.1080/02759527.2021.1982613
Raphael, K., Avni, G., Wachtel, I., Porat, R., Mansour, T., Barazani, O., and Bar-Oz, G., 'Olive tree cultivation and the olive oil industry in Palestine: Trends of growth and decline from the Late Mamluk period to the end of the British Mandate', Land, 15.4 (2026), Article 609, doi:https://doi.org/10.3390/land15040609
Rico Malacara, A. Y., 'Palestina, el exilio y la poesía como archivo de un duelo desde el lenguaje: Mahmoud Darwish y Fadwa Tuqan', Revista Mexicana de Ciencias Políticas y Sociales, 70.255 (2025), pp. 415–447, doi:https://doi.org/10.22201/fcpys.2448492xe.2025.255.93962
Salam, W., 'The Palestinian re-experience of historical violence: "A wound never completely scabbed over"', English Studies, 103.1 (2022), pp. 94–112, doi:https://doi.org/10.1080/0013838X.2021.1997469
Sazzad, R., 'Mahmoud Darwish's poetry as sumud: Palestinian resistance to Israeli occupation and subjugation', Interventions, 18.3 (2016), pp. 359–378, doi:https://doi.org/10.1080/1369801X.2015.1079493
Shamim, A., 'Ecocritical concerns in the selected poems of Mahmoud Darwish and Naomi Shihab Nye', Humanities, 13.5 (2024), pp. 135, doi:https://doi.org/10.3390/h13050135
Simaan, J., 'Olive growing in Palestine: A decolonial ethnographic study of collective daily-forms-of-resistance', Journal of Occupational Science, 24.4 (2017), pp. 510–523, doi:https://doi.org/10.1080/14427591.2017.1378119
Syarofina, M. N., and Zawawi, M., 'Historiography of the novel Min Hikayati Jaddati by Suhayr al-Qalamawy: A study of new historicism', Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7.4 (2024), pp. 693–704, doi:https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1068
Talukder, M. J., and Ali, M. M., 'Ecological metaphors of resistance: Mahmoud Darwish's poetic response to Palestinian occupation', ELS Journal on

Interdisciplinary Studies in Humanities, 8.1 (2025), pp. 27–35, doi:https://doi.org/10.34050/els-jish.v8i1.42301
Vesić, V. M., 'New historicism: Text and context', Issues in Ethnology and Anthropology, 10.1 (2015), pp. 187–206, doi:https://doi.org/10.21301/EAP.v10i1.10

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS